

PENDAMPINGAN KECERDASAN EMOSI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MOOC MELALUI PENDEKATAN REKAYASA KANSEI

Mutia Mawardah^{1*}, Devy Aprillia²

^{1 2} Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma, Jl. Jendral Ahmad Yani No. 3 9/10 Ulu, Palembang.

*Corresponding Author. E-mail: mutia_mawardah@binadarma.ac.id

Received: 18 Desember 2025 Accepted: 25 Agustus 2026 Published: 25 Agustus 2026

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan meningkatkan pemahaman kecerdasan emosi mahasiswa dalam pembelajaran *Massive Open Online Course* (MOOC) melalui pendekatan Rekayasa *Kansei*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Bina Darma yang mengikuti program MOOC kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi tahap analisis kebutuhan, pemberian edukasi dan pendampingan terkait kecerdasan emosi dalam pembelajaran daring, serta evaluasi melalui kuesioner berbasis Rekayasa *Kansei*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosi pada kategori cukup hingga baik, dengan peningkatan pemahaman pada aspek kesadaran diri, motivasi belajar, dan empati. Pendekatan Rekayasa *Kansei* terbukti membantu mengidentifikasi respons emosional mahasiswa terhadap desain pembelajaran MOOC sehingga dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran daring yang lebih human-centered. Kegiatan ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa dalam mengelola emosi selama pembelajaran daring serta bagi institusi dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan MOOC.

Kata Kunci: kecerdasan emosi, MOOC, rekayasa kansei

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi saat ini tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pembelajaran tatap muka konvensional, tetapi mulai mengadopsi berbagai bentuk pembelajaran daring yang *fleksibel* dan berbasis teknologi digital. Transformasi ini semakin dipercepat oleh kebutuhan akan pembelajaran yang adaptif, terbuka, dan mampu menjangkau peserta didik dari berbagai latar belakang. Salah satu bentuk pembelajaran daring yang berkembang pesat adalah *Massive Open Online Course* (MOOC), yang menawarkan akses pembelajaran secara luas, terbuka, dan dapat diikuti oleh mahasiswa lintas institusi maupun masyarakat umum..

MOOC dipandang sebagai inovasi strategis dalam pendidikan tinggi karena mampu memperluas akses pembelajaran, meningkatkan kolaborasi antar perguruan tinggi, serta mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat. Melalui MOOC, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih

beragam, fleksibel dalam pengaturan waktu, serta terpapar pada sumber belajar dan pengajar dari institusi yang berbeda. Namun demikian, di balik berbagai keunggulan tersebut, implementasi MOOC juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana, khususnya bagi mahasiswa sebagai peserta utama pembelajaran.

Pembelajaran MOOC menuntut tingkat kemandirian belajar yang tinggi, kemampuan regulasi diri yang baik, serta kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa diharapkan mampu mengatur waktu belajar secara mandiri, memahami materi tanpa pendampingan langsung secara intensif, serta menyelesaikan tugas dan evaluasi dalam batas waktu yang telah ditentukan. Kondisi ini sering kali memunculkan berbagai respons emosional, seperti perasaan cemas ketika menghadapi tenggat waktu, jenuh akibat aktivitas belajar yang monoton, hingga menurunnya motivasi belajar karena minimnya interaksi sosial secara langsung. Kesiapan emosional dalam menghadapi beban tugas dan keterbatasan interaksi langsung.

Berbagai temuan dalam kajian pembelajaran daring menunjukkan bahwa aspek



emosional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa. Pembelajaran daring yang tidak memperhatikan kondisi emosional peserta berpotensi menyebabkan kelelahan emosional, rendahnya keterlibatan belajar, dan tingginya angka ketidaktuntasan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan MOOC tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi serta dukungan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan emosional mereka.

Dalam konteks psikologi pendidikan, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor kunci yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi secara adaptif, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan sejak usia dini dan diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang untuk memahami serta menggali diri sendiri serta kemampuan ataupun keterampilan untuk mengontrol emosi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. (Ma'arif & Zulia, 2021)

Mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi stres akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran daring seperti MOOC. Sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang rendah berpotensi mengalami kesulitan adaptasi yang berdampak pada menurunnya kualitas pengalaman belajar.

Meskipun penting, aspek kecerdasan emosi sering kali belum menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pembelajaran daring di perguruan tinggi. Banyak program MOOC masih menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan penyampaian materi, sementara pendampingan terhadap kesiapan emosional mahasiswa belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kegiatan pendampingan yang secara khusus ditujukan untuk membantu mahasiswa memahami dan mengelola pengalaman emosional selama mengikuti pembelajaran MOOC.

Pendekatan *Rekayasa Kansei* merupakan salah satu pendekatan yang relevan dan inovatif

untuk digunakan dalam kegiatan pendampingan tersebut. *Rekayasa Kansei* menekankan pemahaman terhadap perasaan, kesan, dan respons emosional pengguna terhadap suatu sistem atau pengalaman. Dalam konteks pembelajaran MOOC, pendekatan ini memungkinkan pengkajian mengenai bagaimana desain pembelajaran, tampilan antarmuka, alur materi, beban tugas, serta bentuk evaluasi memengaruhi pengalaman emosional mahasiswa. Dengan memahami respons emosional tersebut, pendampingan dapat dirancang secara lebih tepat sasaran dan berorientasi pada pengalaman pengguna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung kesiapan emosional mahasiswa menghadapi pembelajaran daring. Mahasiswa Universitas Bina Darma yang mengikuti program MOOC diposisikan sebagai mitra pengabdian yang secara langsung mengalami tantangan pembelajaran daring. Melalui kegiatan pendampingan kecerdasan emosi berbasis pendekatan *Rekayasa Kansei*, mahasiswa dibantu untuk mengenali emosi yang muncul selama proses belajar, mengelola emosi negatif secara lebih adaptif, serta membangun motivasi dan interaksi sosial yang positif.

Selain memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola dan penyelenggara MOOC dalam merancang pembelajaran daring yang lebih *human-centered*. Pendekatan yang memperhatikan aspek emosional mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan belajar, keterlibatan peserta, serta keberlanjutan partisipasi dalam pembelajaran MOOC. *Rekayasa Kansei* berangkat dari pandangan bahwa emosi dan persepsi subjektif pengguna merupakan komponen penting yang memengaruhi penerimaan dan efektivitas suatu sistem. *Nagamachi* (1995) menyatakan bahwa *Kansei* merepresentasikan perasaan, kesan, dan citra psikologis individu yang muncul sebagai respons terhadap stimulus tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami pengalaman pengguna secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran daring, respons emosional mahasiswa terhadap tampilan materi, alur pembelajaran, dan beban tugas merupakan bentuk respons *kansei* yang perlu diperhatikan dalam evaluasi desain pembelajaran.



Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi selama mengikuti pembelajaran MOOC melalui pendekatan Rekayasa *Kansei*. Hasil kegiatan diharapkan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan emosional mahasiswa sebagai mitra pengabdian, tetapi juga menjadi dasar pengembangan pembelajaran daring di perguruan tinggi yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik.

kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres belajar, mempertahankan motivasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang minim interaksi langsung.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan mahasiswa sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Sasaran kegiatan pengabdian adalah mahasiswa Universitas Bina Darma yang mengikuti pembelajaran *Massive Open Online Course* (MOOC) hasil kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada. Pemilihan mitra didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang secara langsung mengalami tantangan emosional dalam pembelajaran daring, sehingga membutuhkan pendampingan yang relevan dan aplikatif.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama mengikuti pembelajaran MOOC, khususnya terkait aspek emosional. Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi awal, observasi proses pembelajaran daring, serta penelusuran literatur yang relevan mengenai kecerdasan emosi dan pembelajaran daring. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi mitra..

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian difokuskan pada pemberian edukasi dan pendampingan kecerdasan emosi mahasiswa dalam pembelajaran MOOC melalui pendekatan

Rekayasa *Kansei*. Materi yang diberikan mencakup pemahaman dasar mengenai kecerdasan emosi, pengenalan jenis-jenis emosi yang sering muncul dalam pembelajaran daring, serta strategi pengelolaan emosi yang adaptif. Pendekatan Rekayasa *Kansei* digunakan untuk membantu mahasiswa mengenali dan merefleksikan respons emosional mereka terhadap desain pembelajaran MOOC, seperti tampilan antarmuka, alur penyampaian materi, beban tugas, dan bentuk evaluasi.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara daring melalui platform digital yang digunakan dalam pembelajaran MOOC. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, serta refleksi pengalaman belajar mahasiswa. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman emosional yang dirasakan selama mengikuti MOOC dan mendiskusikannya bersama tim pengabdian. Melalui proses ini, mahasiswa didorong untuk lebih sadar terhadap kondisi emosional diri serta mampu merumuskan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan emosional masing-masing.

Pada tahap evaluasi, Peneliti melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan untuk mengetahui dampak pendampingan yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner kecerdasan emosi berbasis skala *Likert* yang mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kuesioner disusun dengan mempertimbangkan prinsip Rekayasa *Kansei*, sehingga mampu menangkap respons emosional mahasiswa terhadap pengalaman pembelajaran MOOC.

Hasil evaluasi kemudian dibahas bersama tim pengabdian untuk merumuskan tindak lanjut kegiatan. Tindak lanjut yang direncanakan meliputi rekomendasi pengembangan desain pembelajaran MOOC yang lebih ramah emosi, penyusunan materi pendampingan lanjutan, serta kemungkinan replikasi kegiatan pengabdian pada kelompok mahasiswa yang lebih luas. Dengan adanya tahap refleksi dan tindak lanjut ini, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi diharapkan memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran daring di perguruan tinggi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap hasil kuesioner kecerdasan emosi berbasis skala *Likert* yang mencakup lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi



diri, empati, dan keterampilan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori cukup hingga baik pada seluruh aspek yang diukur. Aspek kesadaran diri dan motivasi diri memperoleh respons paling tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengenali kondisi emosinya selama mengikuti pembelajaran MOOC serta memiliki dorongan untuk tetap menyelesaikan pembelajaran. Sementara itu, aspek keterampilan sosial memperoleh capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, yang mengindikasikan bahwa interaksi dalam pembelajaran daring masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan melalui pendekatan Rekayasa Kansei memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan emosi selama mengikuti pembelajaran daring.

HASIL KEGIATAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendampingan kecerdasan emosi mahasiswa dalam pembelajaran MOOC melalui pendekatan Rekayasa Kansei memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengalaman emosional peserta. Mahasiswa sebagai mitra pengabdian menunjukkan respons yang beragam terhadap pembelajaran MOOC, baik dari aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi belajar, empati, maupun keterampilan sosial responden yang mengalami kecemasan dan kurang menikmati aktivitas MOOC.

Pada aspek kesadaran diri, sebagian besar mahasiswa mampu mengenali emosi yang muncul selama mengikuti pembelajaran MOOC, seperti perasaan antusias saat memahami materi, namun juga muncul emosi negatif berupa cemas, tertekan, dan jenuh ketika menghadapi tenggat waktu tugas dan keterbatasan interaksi langsung. Melalui kegiatan edukasi dan diskusi reflektif, mahasiswa menjadi lebih menyadari bahwa emosi tersebut merupakan bagian alami dari proses pembelajaran daring. Peningkatan kesadaran diri ini membantu mahasiswa untuk lebih menerima kondisi emosionalnya dan tidak mudah menyalahkan diri sendiri ketika mengalami kesulitan belajar.

Pada aspek pengelolaan emosi, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan cara mahasiswa dalam menyikapi tekanan akademik.

Sebelum pendampingan, beberapa mahasiswa cenderung menunda pengerjaan tugas atau menarik diri dari aktivitas MOOC ketika merasa lelah secara emosional. Setelah diberikan pendampingan, mahasiswa mulai menunjukkan upaya pengelolaan emosi yang lebih adaptif, seperti mengatur waktu belajar, membagi beban tugas, serta menggunakan strategi coping sederhana untuk mengurangi stres. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan belajar mahasiswa.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Aspek motivasi diri juga menunjukkan kecenderungan positif. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosi membuat mereka lebih mampu mempertahankan motivasi belajar meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Pendekatan Rekayasa Kansei membantu mahasiswa memahami bahwa desain pembelajaran MOOC, seperti alur materi, tampilan antarmuka, dan bentuk evaluasi, turut memengaruhi perasaan termotivasi atau sebaliknya. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif menyesuaikan strategi belajar dengan kondisi emosional yang dirasakan.

Pada aspek empati dan keterampilan sosial, hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepedulian terhadap sesama peserta MOOC, meskipun interaksi dilakukan secara virtual. Pendampingan yang diberikan mendorong mahasiswa untuk lebih menghargai perbedaan kondisi dan kemampuan teman belajar, serta meningkatkan kemauan untuk saling membantu melalui forum diskusi atau komunikasi daring. Namun demikian, tingkat keaktifan interaksi belum merata, yang menunjukkan perlunya dukungan lanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar daring yang lebih inklusif dan suportif.



Ditinjau dari perspektif Rekayasa *Kansei*, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional mahasiswa terbentuk dari interaksi antara karakteristik individu, desain pembelajaran MOOC, serta tuntutan akademik yang dihadapi. Respons emosional seperti nyaman, termotivasi, cemas, dan jenuh merupakan bentuk respons *kansei* yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan pendampingan, respons tersebut dapat dikenali dan dikelola secara lebih adaptif oleh mahasiswa

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan Rekayasa *Kansei* dapat digunakan sebagai inovasi dalam pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan tinggi, khususnya untuk membantu mahasiswa dalam memahami dan mengelola pengalaman emosional selama pembelajaran daring. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kegiatan pengabdian lanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran MOOC yang lebih human-centered dan berorientasi pada kesejahteraan emosional mahasiswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan kecerdasan emosi mahasiswa dalam pembelajaran *Massive Open Online Course* (MOOC) melalui pendekatan Rekayasa *Kansei* telah memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan emosi selama proses pembelajaran daring. Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis deskriptif, mahasiswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosi pada kategori cukup hingga baik, terutama pada aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan motivasi belajar. Mahasiswa juga mampu mengenali berbagai respons emosional yang muncul selama mengikuti MOOC, seperti antusias, termotivasi, cemas, maupun jenuh, serta mulai menerapkan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi tuntutan akademik.

Pendekatan Rekayasa *Kansei* membantu mahasiswa memahami bahwa pengalaman emosional tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu, tetapi juga oleh karakteristik desain pembelajaran, seperti tampilan antarmuka, alur penyampaian materi, beban tugas, dan bentuk evaluasi. Melalui kegiatan pendampingan, mahasiswa menjadi lebih mampu merefleksikan pengalaman belajarnya, meningkatkan motivasi, serta membangun interaksi yang lebih positif

dengan sesama peserta. Dengan demikian, pendekatan Rekayasa *Kansei* dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mendukung pengembangan pembelajaran MOOC yang lebih human-centered, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, serta memperhatikan kesejahteraan emosional peserta selama proses pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Warastri, A. (2021). *Kecerdasan emosi*. Yogyakarta: URY Press.
- Ma'arif, M., & Zulia, E. (2021). Kecerdasan emosional dalam perkembangan individu. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 123–134.
- Nagamachi, M. (1995). Kansei engineering: A new ergonomic consumer-oriented technology for product development. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 15(1), 3–11.
- Nagamachi, M., & Lokman, A. M. (2016). *Kansei/affective engineering: Innovation in product design*. Boca Raton, FL: CRC Press.
- Schütte, S. (2002). *Engineering emotional values in product design: Kansei engineering in development* (Doctoral dissertation). Linköping University.
- Ishihara, S., & Ishihara, K. (1998). Kansei engineering and its application to product development. Tokyo: Institute of Industrial Science, University of Tokyo.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). Students' and instructors' use of massive open online courses (MOOCs): Motivations and challenges. *Educational Research Review*, 12, 45–58.
- MIT Open Learning. (2022). *Engagement challenges and learning persistence in MOOCs*. MIT Digital Learning Research Report.



- Fitriani, L. (2015). *Perkembangan emosi anak*. Yogyakarta: Penerbit Psikologi Pendidikan.
- Ma'arif, M., & Zulia, E. (2021). Kecerdasan emosional dalam perkembangan individu. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 123–134.
- MIT Digital Learning. (2022). *Engagement challenges and learning persistence in MOOCs*. MIT Open Learning.
- Nagamachi, M., & Lokman, A. M. (2016). *Kansei/affective engineering: Innovation in product design*. Boca Raton, FL: CRC Press.

